

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah dasar adalah jenjang pendidikan dasar yang biasanya diikuti oleh anak-anak berusia sekitar 6 hingga 12 tahun. Pada tingkat ini, siswa mempelajari keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, serta pengetahuan umum dalam berbagai mata pelajaran seperti sains, bahasa, dan matematika. Selain itu, sekolah dasar juga berfungsi untuk mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan karakter anak, membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan belajar formal. Jatmika (2005) mengatakan bahwa anak sekolah dasar adalah mereka yang berusia antara 6–12 tahun atau biasa disebut dengan periode intelektual. Pengetahuan akan bertambah pesat seiring dengan bertambahnya usia, keterampilan yang dikuasainya pun semakin beragam. Minat anak pada periode ini terutama terfokus pada segala sesuatu yang bersifat dinamis bergerak. Implikasinya adalah anak cenderung untuk melakukan beragam aktivitas yang akan berguna pada proses perkembangannya kelak.

Menurut Daryanto (2013) disiplin pada dasarnya kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun di luar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama. Sedangkan disiplin belajar adalah kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun di luar dalam aktivitas pembelajaran. Seorang yang memiliki disiplin tinggi biasanya tertuju kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan sejenisnya.

Menurut Tu'u (2004) Fungsi disiplin yaitu menata kehidupan untuk lebih baik, disiplin untuk menyadarkan seseorang bahwa peraturan yang dibuat untuk ditaati setiap orang. Sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan sesama menjadi jauh lebih baik. Membangun kepribadian pertumbuhan, kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan maupun faktor diri sendiri. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan sikap disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama-kelamaan akan membiasakan dirinya dalam membangun kepribadian yang baik dan patut untuk di contoh.

Penelitian yang dilakukan oleh Syaadah (2020) yang berjudul “Analisis Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar” menyimpulkan bahwa kedisiplinan belajar siswa kurang. Pelanggaran yang dilakukan siswa yaitu terlambat datang ke sekolah, berbicara ketika guru menjelaskan, membuat kegaduhan, dan tidak menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kedisiplinan belajar siswa dipengaruhi oleh dirinya sendiri dan lingkungannya. Permasalahan yang terjadi kurang lebih sama dengan tempat saat ini ini diteliti oleh peneliti. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan sekolah dan guru dalam menanamkan karakter disiplin kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada siswa kelas 4 terdapat beberapa masalah tentang disiplin belajar mereka dikelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa sejumlah siswa masih terlambat datang ke sekolah ataupun kelas, masih sering tidak mendengarkan gurunya saat menerangkan dan juga ada beberapa siswa yang tidak mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh guru, selain itu terdapat beberapa yang tidak menjaga kebersihan dengan membuang sampah bungkus makanan di kolong meja. Hal tersebut tentu saja dapat mempengaruhi proses belajar mengajar. Serta ada beberapa juga siswa yang telat masuk saat jam pelajaran yang membuat subjek ketinggalan beberapa menit saat guru menjelaskan materi. Dan kurangnya persiapan siswa siswi saat di rumah dengan tidak membaca ulang materi pembelajaran atau meriview kembali materi.

Pembentukan karakter di sekolah bisa dibentuk dimulai dari kedisiplinan siswa. Kedisiplinan siswa sangat penting, disiplin bukan hanya untuk menjalankan semua aturan akan tetapi untuk meningkatkan tingkat keberhasilan yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Elly (2016) dalam proses belajar mengajar, kedisiplinan dapat menjadi alat yang bersifat preventif untuk mencegah dan menjaga hal-hal yang dapat mengganggu dan menghambat proses belajar.

Elly (2016) menyatakan bahwa terdapat sekolah yang sudah memiliki tata tertib serta peraturan yang dibuat agar siswa memiliki kedisiplinan yang tinggi namun masih terdapat permasalahan yang timbul terkait kedisiplinan. Permasalahan yang terjadi di kelas 4 adalah disiplin belajar yang berupa beberapa anak yang tidak mendengarkan saat pembelajaran dan akhirnya mengganggu siswa yang lain yang sedang mendengarkan disaat tidak mendengarkan itulah materi tidak dipahami yang berakibat tidak paham dalam menangkap suatu materi dan tidak dapat mengerjakan tugas sesuai dengan ketentuan yang

ditetapkan, kurangnya kesadaran akan kebersihan akan sampah yang dibawa ke kelas yang dibuang tidak pada tempatnya, serta tidak adanya kesadaran akan membaca kembali materi yang telah diajarkan dan keterlambatan masuk ke kelas saat pergantian jam pelajaran, terlambatnya siswa datang ke kelas ataupun sekolah.

Menurut Bisri (2021) pentingnya penanaman karakter kedisiplinan terhadap siswa digunakan untuk mencegah dan menanggulangi perilaku yang menyimpang terhadap norma kedisiplinan sekolah, anak dapat memperoleh suatu batasan untuk memperbaiki tingkah lakunya yang salah dengan disiplin. Kedisiplinan juga membantu anak memperoleh perasaan puas karena kesetiaan dan kepatuhan dan juga mengajarkan kepada anak bagaimana berpikir secara teratur

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia sekolah dasar (7-11 tahun) berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mampu melakukan penalaran logis terhadap hal-hal konkret, tetapi belum dapat memahami konsep abstrak. Hal ini relevan dengan fenomena yang ditemukan pada siswa kelas 4 yang menunjukkan masalah disiplin belajar, seperti tidak mendengarkan guru, terlambat mengumpulkan tugas, dan sering terlambat masuk kelas. Karena anak-anak pada tahap ini masih fokus pada hal-hal konkret, mereka mungkin kesulitan memahami konsekuensi jangka panjang dari tindakan mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marinda (2020) Pada usia 8-10 tahun, khususnya siswa kelas 4 SD, interaksi dengan teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk disiplin belajar mereka. Anak-anak pada usia ini cenderung lebih suka bermain dan berbincang dengan teman selama pelajaran, namun teman-teman juga bisa menjadi sumber dorongan positif. Ketika seorang siswa menunjukkan kedisiplinan dalam belajar, teman-temannya sering kali ikut termotivasi untuk lebih terlibat, karena adanya ikatan sosial yang kuat di antara mereka. Dengan menggunakan strategi seperti belajar kelompok atau permainan edukatif, guru dan orang tua dapat memanfaatkan interaksi sosial ini untuk memperkuat disiplin belajar siswa. Teman sebaya, sama pentingnya dengan guru dan orang tua, dapat memberikan motivasi yang positif untuk belajar, menciptakan lingkungan belajar yang lebih teratur dan produktif.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ditemukan permasalahan mengenai disiplin belajar siswa kelas 4 SD Muhammadiyah Manyar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang telah dipaparkan diatas maka fokus permasalahan dalam penelitian ini berfokus pada program untuk meningkatkan disiplin belajar pada siswa SD Muhammadiyah Manyar Gresik menggunakan teknik *Token Economy* Menurut Ayllon (1990) *Token Economy* adalah salah satu bentuk perubahan perilaku yang dirancang untuk meningkatkan perilaku yang disukai atau mengurangi perilaku yang tidak disukai dengan menggunakan *Token* berupa koin atau bentuk-bentuk *Token* lainnya. *Token* ini bisa berupa koin, stiker, atau bentuk lain yang dapat dikumpulkan dan ditukar dengan hadiah yang lebih besar.

Token economy berasal dari karya teoritis perilaku *operant* Skinner berpandangan bahwa konsekuensi mempertahankan perilaku (Erford, 2017) menjelaskan bahwa token ekonomi adalah suatu bentuk *reinforcement positive* dimana konseli menerima suatu token ketika mereka memperlihatkan perilaku yang diinginkan. Skinner juga mengungkapkan bahwa *token economy* merupakan salah satu teknik konseling behavioral yaitu bentuk modifikasi perilaku yang didasarkan pada prinsip *operant conditioning*, yang didalamnya mengandung penguatan atau *reinforcement* (Gantina & Wahyuni, 2011).

Meningkatkan kedisiplinan anak usia dini melalui metode pembiasaan *token economy* pada siswa adalah salah satu metode yang efektif untuk digunakan (Nandar, 2019). Menurut Armina (2022) Ada perbedaan kedisiplinan belajar pada kelompok yang diberikan perlakuan dan pada kelompok yang tidak diberikan perlakuan berupa teknik *token economy*, artinya penerapan teknik *token economy* dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aprilianti (2017) dengan judul “Penerapan Teknik Modifikasi Perilaku *Token Economy* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas V Sekolah Dasar” yang mengatakan bahwa dengan adanya *Token economy* yang memberi penguatan terhadap perilaku positif siswa dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dan kedisiplinan dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa atau hasil belajar siswa. Karena kedisiplinan merupakan sikap yang ada pada diri siswa ketika melakukan proses pembelajaran. Apabila prosesnya baik dan kedisiplinannya baik maka hal tersebut akan mempengaruhi hasil belajar dengan baik.

Persamaan dalam penulisan ini dengan penelitian terdahulu adalah sama sama membahas tentang penggunaan teknik *Token Economy* untuk meningkatkan disiplin

belajar anak SD. Perbedaan penulisan ini dengan penelitian terdahulu yaitu subjek penelitian pada penelitian terdahulu membahas tentang siswa kelas V Sekolah Dasar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis membahas tentang siswa kelas IV SD Muhammadiyah Manyar. Sehingga penulis menentukan judul penerapan teknik *Token Economy* untuk meningkatkan disiplin belajar pada siswa kelas IV SD Muhammadiyah Manyar.

1.3 Batasan Masalah

a. Disiplin Belajar

Menurut Daryanto (2013) Disiplin belajar adalah kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun di luar dalam aktivitas pembelajaran.

b. *Token Economy*

Menurut Ayllon (1990) *Token Economy* sendiri adalah salah satu bentuk perubahan perilaku yang dirancang untuk meningkatkan perilaku yang disukai atau mengurangi perilaku yang tidak disukai dengan menggunakan *Token* berupa koin atau bentuk-bentuk *Token* lainnya.

c. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas 4 SD Muhammadiyah Manyar Gresik, dengan fokus pada siswa yang memiliki tingkat disiplin belajar rendah berdasarkan hasil *Pre-Test* yang dilakukan sebelum intervensi.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah teknik *Token Economy* berperan efektif untuk meningkatkan disiplin belajar siswa SD kelas 4?”

1.5 Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah teknik *Token Economy* berperan efektif untuk meningkatkan disiplin belajar siswa SD kelas 4.

1.6 Manfaat

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam menambah pengetahuan di bidang psikologi pendidikan, khususnya mengenai penerapan teknik *Token Economy* sebagai bentuk

penguatan positif. Hasil penelitian ini menawarkan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana teknik tersebut dapat meningkatkan disiplin belajar siswa. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi studi-studi selanjutnya yang berfokus pada efektivitas *Token Economy* dalam berbagai konteks pendidikan lainnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan panduan tentang cara menggunakan *Token Economy* untuk meningkatkan disiplin belajar siswa di kelas, sehingga suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan siswa lebih termotivasi.

b. Bagi Sekolah

Menjadi acuan dalam merancang program atau strategi pembelajaran yang memanfaatkan *Token Economy* untuk mendukung prestasi akademik siswa.

c. Bagi Siswa

Membantu siswa meningkatkan disiplin dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

